

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan, untuk memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas bank tidak hanya penting untuk pemiliknya, akan tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Para peminjam mempunyai kepentingan untuk memperoleh kesempatan meminjam yang lebih besar. Para depositor berkepentingan, karena makin kuat posisi modal yang berasal dari laba yang ditahan sebagai cadangan makin terjamin titipan-titipannya. Selain itu masyarakat dan pemerintah juga berkepentingan, bila tingkat keuntungan cukup, kelancaran lalu lintas keuangan terjamin, setidaknya dalam hal pengumpulan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat (Astuti, 2010).

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Seperti diungkapkan oleh Giulio Battazzi, Angelo Secchi, dan Federico Tamagni dalam jurnalnya yang berjudul “*productivity, profitability, and financial performance*” menyatakan bahwa:

“A comparative analysis of two crucial dimensions of firms performance: profitability and productifity, and financial independently from the particular sector of actifity and from financial conditions, there seems to be weak market preassure and little behavioral inclination for the more efficient and more profitable firms to grow faster.”

Maksudnya adalah analisis komparatif memiliki dua dimensi penting dalam kinerja perusahaan yaitu: pertama, Profitabilitas dan kedua, Produktifitas kedua hal tersebut dapat memberikan kecenderungan perilaku untuk perusahaan lebih efisien dan lebih cepat (Entris, 2013).

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Profitabilitas

Tujuan penggunaan pengukuran profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2012:197) sebagai berikut:

1. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal peminjam maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.1.1.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Menurut Lawrence J. Gitman (2012) Terdapat banyak ukuran profitabilitas, yang keseluruhannya merupakan ukuran untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, tingkat aktiva tertentu, atau investasi. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar. Pemilik, kreditor, dan kemampuan membayar perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan laba, dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan.

Ada beberapa cara pengukuran rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2012:115):

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* lebih rendah dibandingkan *sales*. GPM ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu sebaliknya.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya, rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity*

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hal pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hal pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Return On Asset

Merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, aset dll.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan (Supriyono, 2011).

Ada beberapa pengukuran rasio profitabilitas perusahaan, dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan (Windhu, 2013).

Menurut Ogiyanto (2010), profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan (Windhu, 2013).

Hasil pengukuran profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka lebih bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Rasio profitabilitas ini sering disebut salah satu alat ukur kinerja manajemen (Syaiiful, 2012).

Penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012) dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori laba (*Profitable Theory*), yaitu teori yang mengemukakan bahwa bunga ada karena adanya laba yang ingin dicapai oleh bank (*Spread Profit*). *Spread profit* bank berasal dari *price credit* yang telah ditetapkan dikurangi *Cost of Money* yang diberikan (Hasibuan, 2012).

Merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 364, Tambahan Lembaran Negara 5638), perlu untuk mengatur ketentuan pelaksanaan mengenai tingkat kesehatan keuangan bagi perusahaan pembiayaan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. Untuk mengukur profitabilitas perbankan, indikator yang digunakan adalah ROA.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Taswan, 2010).

Menurut Slamet Riyadi (2010) disebutkan bahwa *Return On Asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Hery (2015):

“*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Frianto Pandia (2012) mengemukakan bahwa ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010):

“Semakin besar *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin baik, sehingga kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut juga akan meningkat. Investasi yang meningkat pada akhirnya akan mempengaruhi pasar profit share tersebut.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva (*total asset*) yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA yang dihasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba maka tingkat pengembalian (*return*) akan semakin tinggi.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 Lampiran 1d, *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Indikator dari *Return On Asset* yaitu laba sebelum pajak dan total aset. Dalam hal ini, laba sebelum pajak adalah laba bersih sebelum bunga dan pajak. *Total asset* merupakan total aset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun.

Kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai ROA yang dimiliki disajikan pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Rasio ROA

Peringkat	Predikat	Rasio
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0 < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP tahun 2012

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Slamet Riyadi (2010), untuk mengukur *Return On Asset* (ROA) suatu bank, indikator yang dipakai adalah:

1. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak merupakan laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan sebelum dikurangi bunga dan pajak.

2. *Asset* (Harta)

Asset merupakan manfaat sumber daya ekonomi di masa yang akan datang yang cukup pasti, yang diperoleh atau dikuasai oleh satu kesatuan usaha, sebagai akibat transaksi masa lalu. *Asset* dapat digolongkan menjadi:

a. Aset Lancar (*Current Asset*)

Aset lancar merupakan harta yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan mudah dikonversi menjadi kas dalam kurun waktu yang kurang dari 1 tahun.

Unsur-unsur dalam aset lancar:

- 1) Kas (*Cash*) merupakan uang tunai yang di pegang di perusahaan atau dalam rekening bank yang bisa diambil setiap dibutuhkan.
- 2) Deposito bank/deposito berjangka (*time deposit*) adalah simpanan pada bank yang berbentuk deposito yang dapat diambil pada waktu-waktu tertentu misalnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan.
- 3) Surat Berharga merupakan saham atau surat berharga lainnya yang dapat diperjualbelikan dengan mudah guna memperoleh kas yang setara dengan nilai yang disebutkan dalam surat tersebut.
- 4) Piutang Usaha adalah tagihan (klaim) kepada pihak lain untuk sejumlah uang dalam kurun waktu kurang dari satu tahun.
- 5) Persediaan yaitu semua barang yang dijual oleh sebuah perusahaan perdagangan yang masih mnumpuk di gudang.
- 6) Wesel tagih adalah tagihan (klaim) kepada pihak lain atas sejumlah uang pada waktu yang telah ditentukan dalam surat wesel. Pada umumnya disertai bunga.
- 7) Perlengkapan adalah harta yang dimiliki perusahaan dan dimanfaatkan sbagai penunjang dalam kegiatan utama perusahaan.
- 8) Beban dibayar di muka adalah pembayaran atas sewa, iklan, asuransi, perlengkapan yang dilakukan di awal sebelum manfaat atas pembayaran tersebut diterima atau dimanfaatkan.

b. Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang merupakan investasi berupa saham (*investment in stock*) dan obligasi yang dipegang hingga jatuh tempo (*investment in bonds*).

- 1) Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha terhadap badan usaha yang berbentuk perseroan terbatas.
- 2) Obligasi merupakan surat utang jangka panjang suatu badan usaha kepada perorangan atau badan usaha lainnya.

c. Aset Tetap (*Fixed Asset*)

Aset tetap merupakan harta yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk masa waktu yang lebih dari 1 periode akuntansi. Aset tetap diperoleh dan dimiliki perusahaan dalam upaya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Contoh: tanah, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan.

d. Aset tidak berwujud

Aset tidak berwujud tidak dapat diraba atau dilihat. Aset tidak berwujud ini bisa merupakan hak-hak perusahaan yang kepemilikannya diatur dan dilindungi oleh peraturan perundang-undangan.

Contoh: hak paten, hak guna bangunan, hak sewa atau hak kontrak, hak cipta, dan merk dagang.

Menurut Horne dan Wachowicz (2010), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan” ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas, dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan

keuntungan. Namun juga terdapat kelebihan dan kekurangan *Return On Asset* sebagai berikut:

1. Adapun kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:
 - a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
 - b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
 - c. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
2. Disamping itu terdapat kelemahan ROA diantaranya:
 - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
 - b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.1.2 Efisiensi

2.1.2.1 Pengertian Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Suatu perusahaan dikatakan efisien jika menghasilkan *output* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang menggunakan *input* yang sama. Atau menghasilkan *output* yang sama, tetapi *input* yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah *input* yang digunakan perusahaan lain (Sigit, 2003:178).

Efisiensi adalah Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank Emiten yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank Emiten dalam melakukan kegiatannya. Pengukuran efisiensi dengan menilai dari BOPO (Suswandi, 2011).

Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut.

2.1.2.2 Perhitungan Efisiensi

Rasio Efisiensi merupakan rasio untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tepat guna dan berhasil guna. Rasio ini dalam perusahaan perbankan dapat diukur dengan menggunakan tiga rasio, yaitu:

1. *Leverage Multipler Ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengelola aktiva yang dikuasainya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage Multipler Rasio} = \frac{\text{total asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\%$$

2. *Asset Utilization Ratio (AUR)*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memanfaatkan aktiva yang dikuasainya guna memperoleh pendapatan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Operating Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan non operasional yang digunakan bank guna memperoleh pendapatan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Operating rasio} = \frac{\text{Biaya operasi} + \text{biaya non operasi}}{\text{pendapatan operasi}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, penilaian efisiensi dinilai dari operating rasio atau pada BOPO. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya (Siamat, 2010).

Untuk mengukur efisiensi suatu bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya (Iswatun, 2010).

Menurut Selamat Riyadi (2010), BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut Lukman D Wijaya dalam Eggi (2013), mengemukakan rasio BOPO adalah:

“Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank

tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar”.

Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutup biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2012 Lampiran Id, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki disajikan pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai BOPO
1.	Sangat Sehat	50-75%
2.	Sehat	76-93%
3.	Cukup Sehat	94-96%
4.	Kurang Sehat	96-100%
5.	Tidak Sehat	>100%

Sumber: <http://www.bi.go.id>

Nilai BOPO yang ideal agar suatu bank dinyatakan efisiensi adalah 50% - 75%. Bank Indonesia menetapkan BOPO 76% agar sebuah bank dikatakan dalam kondisi sehat. Biaya/ beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional. Pendapatan Operasional adalah

penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Frianto Pandia, 2012)

Rasio yang disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.1.2.3 Indikator Efisiensi

Menurut Selamat Riyadi (2010), untuk mengukur efisiensi suatu bank, indikator yang dipakai adalah:

1. Biaya Operasional

Yang dimasukkan ke pos beban operasional ini adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut:

a. Beban Bunga

Beban Bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu misalnya harian atau bulanan.

b. Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

Pos ini berisi penyusutan/amortisasi/penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Aktiva produktif (*Earning assets*) adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank

dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu:

- Kredit yang diberikan
- Surat berharga
- Penempatan dana antar bank
- Tagihan akseptasi dan transaksi derivatif
- Penyertaan
- Lainnya

c. Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi

Pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.

d. Beban Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

- 1) Beban Administrasi dan Umum, terdiri dari:
 - a) Premi asuransi lainnya
 - b) Penelitian dan pengembangan

- c) Sewa dan Promosi
 - d) Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
 - e) Barang dan jasa
 - f) Penyusutan/ amortisasi/ penghapusan aktiva tetap dan inventaris dan amortisasi yang ditangguhkan.
- 2) Beban Personalia, terdiri dari:
- a) Gaji dan upah
 - b) Honorarium komisaris/ dewan pengawas
 - c) Beban Penurunan Nilai Surat Berharga
 - d) Beban Transaksi Valas
 - e) Beban Lainnya: komisi/provisi dari transaksi derivatif, premi asuransi kredit, dan penjaminan dana pihak ketiga.

2. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Hasil Bunga

Yang dimaksud dengan hasil bunga adalah pendapatan bunga baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

b. Provisi dan Komisi

Yang dimaksud dengan provisi dan komisi adalah provisi dan komisi yang diungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang

dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek dan lainnya.

c. Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/ penjualan valuta asing, selisih kurs karena provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri. Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing biasanya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi.

d. Pendapatan Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki.

2.1.2.4 Pengaruh Efisiensi terhadap Bagi Hasil

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga bagi hasil akan semakin rendah. Dengan kata lain BOPO

berhubungan negatif dengan tingkat bagi hasil sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas .

BOPO merupakan kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin besar BOPO menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang mengakibatkan kerugian yang disebabkan bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, jika lebih dari 90% atau mendekati 100% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Kewajiban tersebut diartikan sebagai utang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar (Dendawijaya 2009:116).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek, likuiditas salah satu aspek yang mempengaruhi profitabilitas. Likuiditas biasanya diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak ke Tiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ke tiga yang dihimpun oleh bank. Dalam perbankan syariah tidak mengenal istilah

kredit (*Loan*), sehingga LDR dalam bank syariah disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Dendawijaya, 2009:116).

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, likuiditas bank sebagai kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat (Kuncoro, 2013).

Sebuah bank harus mempunyai cukup dana atau sumber dana likuid untuk membayar giro, deposito, dan tabungan yang ditarik kembali oleh para nasabah. Dengan demikian, bank harus menjaga likuiditas keuangan mereka dengan cermat. Likuiditas bagi bank adalah menjaga kepercayaan bagi penyimpan dana khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap perbankan dengan membentuk berbagai alat likuid. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Perhitungan Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan bagi perusahaan. Pihak yang berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Adapun beberapa manfaat dan tujuan dari pengukuran likuiditas (Kasmir, 2012:132) sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga.

2.1.3.3 Perhitungan Likuiditas

Untuk melakukan pengukuran rasio likuiditas ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012):

1. *Current ratio*

Rasio cepat merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kesanggupan membayar hutang jangka pendek (Sarwoko dan Halim, 1989). Sedangkan menurut Syamsuddin (2012) *current ratio* merupakan alat untuk menghitung seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia. Selain itu, Rasio Lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar atau hutang jangka pendek (Keown: 2012).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang jangka pendek}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*, merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Total asset}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

3. *Investing Policy Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuiditasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{securities}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

4. *Banking Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

$$\text{banking ratio} = \frac{\text{Total loan}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

5. *Assets to Loan Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Makin tinggi tingkat rasio, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.

$$\text{Aset to loan ratio} = \frac{\text{Total loan}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

6. *Cash Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{liquid asset}}{\text{short term borrowing}} \times 100\%$$

7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total loan}}{\text{Total deposit} + \text{equity}} \times 100\%$$

8. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total volume pembiayaan}}{\text{Total penerimaan dana}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.18/11/DNDP, besarnya *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang mencerminkan likuiditas suatu bank dikatakan sehat adalah 85% sampai 110%.

Apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada di atas atau di bawah 85% sampai 110% maka bank tidak menjalankan fungsi utamanya. Berikut kriteria penilaian *Financing to Deposit Ratio* tertera dalam Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian FDR

Peringkat	Nilai FDR	Predikat
1	$FDR \leq 75\%$	Kurang baik
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Cukup baik
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Sangat baik
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Cukup baik
5	$FDR > 120\%$	Kurang baik

Sumber: <http://www.bi.go.id>

Jika FDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya mampu menyalurkan dana sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan FDR 70% berarti 30% dari seluruh dana yang dihimpun tidak disalurkan secara baik, maka dapat disimpulkan bank tidak menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

2.1.4 Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*

2.1.4.1 Pengertian Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*

Bagi hasil adalah bentuk *return* (perolehan kembalian) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap jumlahnya. Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah prinsipnya berdasarkan kaidah *al-Mudharabah* (Antonio, 2014).

Bagi hasil merupakan salah satu prinsip yang dilaksanakan antara nasabah dengan bank syariah. Perhitungan bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia berdasarkan *nisbah* pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan atau profit yang diperoleh (*profit and loss sharing*) yang didasarkan kepada *revenue sharing* (yang dibagikan pendapatannya). Bagi hasil (*nisbah mudharabah*) adalah tingkat kembalian atas investasi nasabah bank dalam bentuk dana tabungan. Return yang diperoleh dari pendapatan distribusi dengan *nisbah* tabungan. Bagi hasil dapat diukur melalui kesesuaiannya dengan perjanjian, ketepatan waktu pembayaran nisbah, penjelasan bagi hasil di awal akad, menguntungkan dan memberi manfaat. (Huruniang dan Suprayogi, 2015)

Menurut Salman (2011: 217), *Mudharabah* berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan dimana pengertian memukul atau berjalan lebih tepat adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. *Mudharabah* adalah pembiayaan dengan akad kerja sama antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas *nisbah* bagi hasil.

2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perolehan Bagi Hasil

Menurut Antonio (2014: 139), beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya bagi hasil yaitu:

a. Faktor Langsung

Faktor-faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan *nisbah* bagi hasil (*profit sharing ratio*). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Investment rate*, merupakan persentasi aktual dana yang di investasikan dari total dana.
- 2) Jumlah dana yang tersedia untuk di investasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk di investasikan.
- 3) *Nisbah (profit sharing ratio)*.

b. Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil adalah:

- 1) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *Mudharabah*.
 - a) Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya (*profit and sharing*). Pendapatan yang dibagi dihasilkan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya.
 - b) Jika semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut *revenue sharing*.
- 2) Kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting). Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Menurut Wiroso (2012: 90), faktor yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah :

- a. Besaran kontribusi investasi.
- b. Penentuan jenis sumber dana yang diikutsertakan dalam perhitungan distribusi hasil usaha.
- c. Jenis penyaluran dana dan pendapatan yang terkait.
- d. Penentuan pendapatan dibagihasilkan.
- e. Pemisahan jenis valuta.

- f. Nisbah yang sudah disepakati diawal perjanjian.
- g. Kebijakan akuntansi.

2.1.4.3 Perhitungan Pembagian Hasil Usaha

Menurut Wiroso (2011: 481), banyak cara dalam melakukan perhitungan pembagian hasil usaha. Salah satu cara yang dipergunakan untuk melakukan perhitungan pembagian hasil usaha. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Bagi hasil dalam bank syariah menggunakan istilah nisbah bagi hasil, yaitu proporsi bagi hasil antara nasabah dan bank umum syariah (Isna dan Sunaryo, 2012). Bagi hasil dilihat dari pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan.

$$\text{Bagi Hasil} = \text{Income Distribution} \times \text{Nisbah Tabungan} \times \frac{\text{tabungan}}{\text{investasi Mudharabah}}$$

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.18/14/DNDP, besarnya Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Total Pembiayaan (*Nisbah*) yang mencerminkan likuiditas suatu bank dikatakan sehat jika lebih dari 40%. Apabila Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Total Pembiayaan (*Nisbah*) suatu bank berada di atas atau di bawah 0.1% maka bank tidak menjalankan fungsi utamanya. Berikut kriteria penilaian Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Total Pembiayaan tertera dalam Tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian *Nisbah*

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai <i>Nisbah</i>
1	Sehat	>40%
2	Kurang Sehat	0.1-40%
3	Tidak Sehat	>0.1%

Sumber: <http://www.bi.go.id>

Jika semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula perolehan bagi hasil, hal itu berarti perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bagi hasil merupakan salah satu prinsip yang dilaksanakan antara nasabah dengan bank syariah. Perhitungan bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia berdasarkan bagi hasil dilihat dari pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan atau profit yang diperoleh (*profit and loss sharing*) yang didasarkan kepada *revenue sharing* (yang dibagikan pendapatannya). Bagi hasil (*nisbah mudharabah*) adalah tingkat kembalian atas investasi nasabah bank dalam bentuk dana tabungan. Return yang diperoleh dari pendapatan distribusi terhadap nisbah tabungan (Huruniang dan Suprayogi, 2015). Bagi hasil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah profitabilitas, efisiensi dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan Rasio untuk menilai kemampuan bank Emiten dalam memperoleh laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan menggunakan indikator ROA (Astuti, 2010). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Apabila ROA meningkat maka pendapatan bank juga meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2016) menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil tabungan *Mudharabah*. Menurut penelitian Nur (2013) likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap bagi hasil.

Selain itu, faktor lainnya adalah efisiensi. Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank Emiten yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank Emiten dalam melakukan kegiatannya. Pengukuran efisiensi dengan menilai indikator BOPO (Suswandi, 2011).

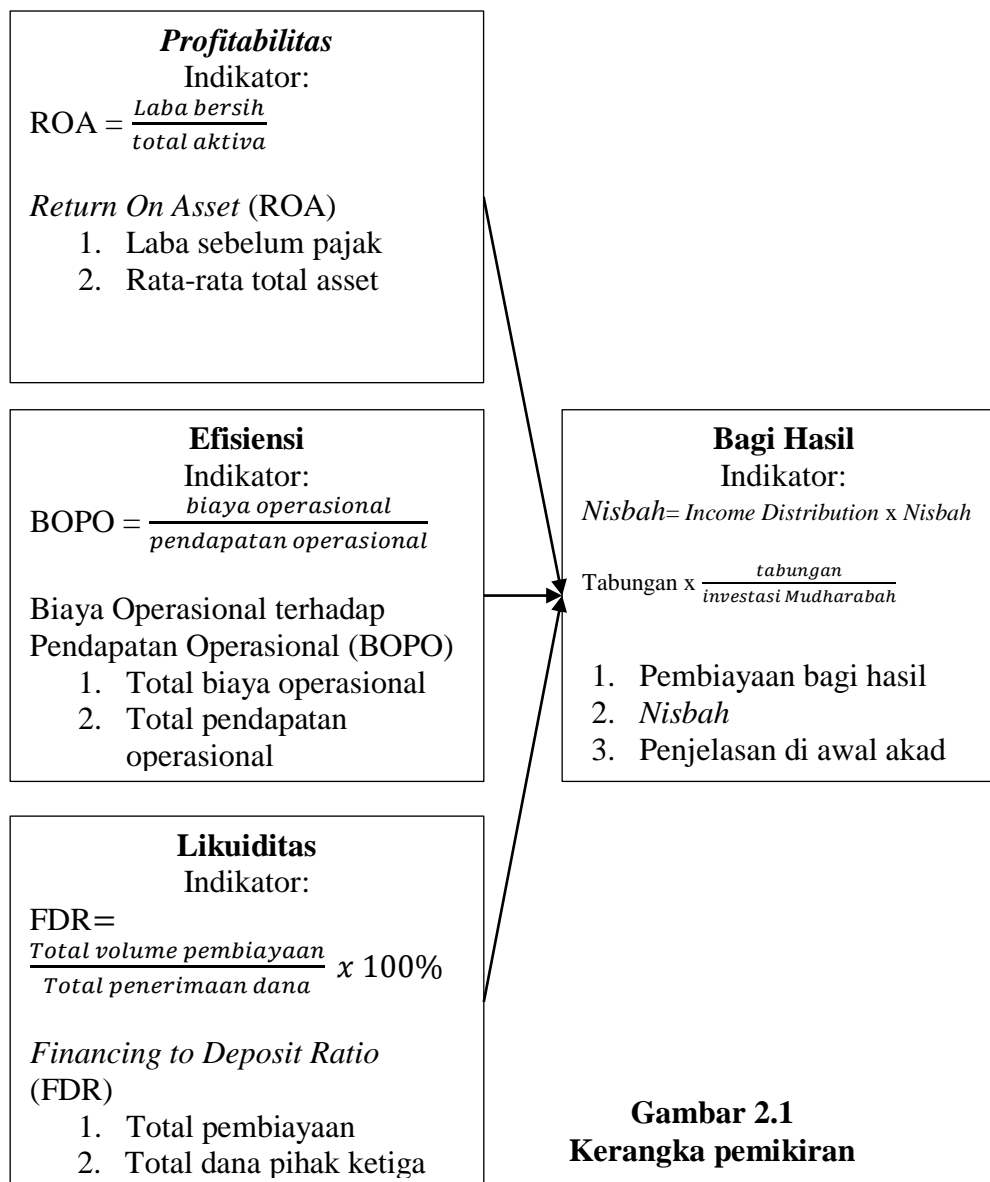
Dengan kata lain BOPO menunjukkan sejauh mana tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Nilai BOPO menurun apabila biaya operasional menurun di lain pihak pendapatan operasional, operasional tetap, dan juga apabila biaya operasional tetap di lain pihak pendapatan operasional meningkat. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan dalam rangka menghasilkan output (pendapatan) yang paling tinggi. Apabila BOPO menurun maka pendapatan bank meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Nofianti, Tenny Badina dan Aditiya Erlangga (2015) menemukan BOPO, Suku Bunga dan Non Performing Financing (NPF) negative tidak signifikan, Andriyani (2012) menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil tabungan *Mudharabah* dan Syarif (2016) menemukan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil tabungan *Mudharabah*.

Variabel lainnya adalah masalah kemampuan suatu bank untuk membayar kewajibannya atau komitmennya atau dikenal dengan likuiditas. Likuiditas dapat

diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Kewajiban tersebut diartikan sebagai utang (Dendawijaya 2009:246).

Likuiditas diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak ke Tiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ke tiga yang dihimpun oleh bank. Menurut penelitian Ivani (2016) menemukan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan secara statistka terhadap tingkat bagi hasil tabungan *Mudharabah*.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, efisiensi, dan likuiditas sebagai variabel independen dan tingkat bagi hasil sebagai variabel dependen sehingga kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3 Hipotesis

Menurut Arikunto, (2013) Hipotesis adalah dugaan atau preposisi sementara untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Profitabilitas, Efisiensi, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Perolehan Bagi Hasil tabungan *Mudharabah* baik secara parsial dan simultan.